Implementasi Fungsi Manajemen Korporat untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri pada Pesantren Tahfidz Tangerang

Marzuki¹, Aip Nuralim²

¹Universitas PTIQ Jakarta

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹e-Mail: marzukianshol@gmail.com

²e-Mail: nuralim.aip.16@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of corporate management functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) in improving student discipline at Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with caregivers, participatory observation, and documentation analysis. The findings indicate that management functions are effectively applied through four strategies: (1) goal-oriented planning involving measurable memorization targets and student classification (Naqish, Muftadi', Mutawasith), (2) structured organization involving a 24-hour supervision system by caregivers and administrators, (3) program execution integrating Qur'an memorization with fashahah and tajwid training, and (4) supervision through periodic evaluation and educational sanctions. Challenges include inconsistent student time management, negative peer influence, and varying levels of adaptability. The study contributes to developing a modern pesantren management model that integrates corporate management principles with traditional Islamic boarding school values. This model may serve as a reference for other tahfidz institutions seeking structured, measurable, and adaptive student development systems in response to contemporary challenges.

Keywords: corporate; management function; discipline; tahfidz; pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi fungsi manajemen korporat (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pengasuh, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen diterapkan secara efektif melalui: (1) perencanaan program berbasis target capaian, seperti standar hafalan dan klasifikasi santri (Naqish, Muftadi', Mutawasith), (2) pengorganisasian struktur pembinaan dengan sistem pengawasan 24 jam, (3) pelaksanaan program tahfidz yang mengintegrasikan hafalan dengan pembinaan fashahah dan tajwid, serta (4) pengawasan melalui evaluasi berkala dan sanksi edukatif. Beberapa kendala yang dihadapi mencakup ketidakkonsistenan waktu santri, pengaruh lingkungan pertemanan, dan perbedaan kemampuan adaptasi. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan model manajemen pesantren modern yang memadukan prinsip korporat dengan nilai tradisional, serta dapat menjadi acuan bagi pesantren tahfidz lain dalam membangun sistem pembinaan yang terstruktur, terukur, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: fungsi manajemen; korporat; kedisiplinan; tahfidz; pesantren.

A. PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin tidak hanya dipandang sebagai

aturan yang mengikat, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan akhlak dan kepribadian yang berintegritas (Suhardi, 2019). Di era digital modern, pesantren menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan kedisiplinan santri di tengah arus teknologi dan informasi yang semakin masif (Muhtarom, 2019). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai inovasi dalam manajemen pesantren tahfidz modern mulai dikembangkan, termasuk pengintegrasian teknologi dalam sistem pengawasan dan pembinaan santri (Rahmawati, 2019). Salah satu contoh nyata adalah Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang yang mengadopsi pendekatan manajemen modern dengan mengkombinasikan nilai-nilai tradisional pesantren dan prinsip-prinsip manajemen korporat.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, penelitian tentang manajemen dakwah di pesantren menunjukkan tren transformatif yang signifikan dalam metode dan pendekatan dakwah (Muzayanah & Lubis, 2023:171). Berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi inovasi dalam strategi dakwah berbasis teknologi untuk pembinaan santri tahfidz, mulai dari penerapan sistem dakwah digital hingga penggunaan media sosial dalam monitoring aktivitas dakwah santri (Solihat & Shaleh, 2022:64). Sirajuddin (2019:30) menegaskan bahwa transformasi manajemen dakwah menjadi keniscayaan mengingat kompleksitas tantangan dakwah kontemporer, sehingga adopsi prinsip-prinsip manajemen dakwah modern seperti perencanaan dakwah strategis, pengorganisasian program dakwah sistematis, pelaksanaan dakwah terprogram, dan evaluasi dakwah terukur menjadi hal yang tidak terelakkan dalam optimalisasi peran pesantren sebagai pusat pembinaan kader dakwah.

Meskipun demikian, analisis kesenjangan dalam manajemen dakwah di pesantren mengidentifikasi beberapa isu krusial yang masih perlu diatasi. Pertama, Muzayanah & Lubis (2023:172) mengidentifikasi adanya gap signifikan antara metode dakwah tradisional dan tuntutan modernisasi dalam penyampaian pesan-pesan dakwah. Kedua, Solihat & Shaleh (2022:65) menemukan bahwa minimnya integrasi teknologi dalam sistem manajemen dakwah pesantren menyebabkan keterbatasan dalam monitoring dan evaluasi program pembinaan kader dakwah. Ketiga, Sirajuddin (2019:31) menegaskan belum adanya standarisasi manajemen dakwah yang komprehensif mengakibatkan variasi dalam kualitas pembinaan dai di berbagai pesantren. Kesenjangan-kesenjangan ini, sebagaimana ditegaskan Manshur (2019:22), semakin memperkuat urgensi pengembangan model manajemen dakwah pesantren yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan dakwah kontemporer.

Berangkat dari kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam optimalisasi pembinaan kader dakwah di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang. Sebagaimana ditegaskan Muzayanah & Lubis (2023:173), integrasi fungsi manajemen dalam aktivitas dakwah menjadi kunci keberhasilan pembentukan dai yang berkualitas. Secara spesifik, mengacu pada temuan Solihat & Shaleh (2022:66), penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sistem dakwah berbasis teknologi, serta merumuskan strategi optimalisasi manajemen dakwah yang efektif. Sirajuddin (2019:32) menekankan bahwa melalui analisis mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat dihasilkan model manajemen dakwah pesantren yang integratif, aplikatif, dan responsif terhadap tantangan dakwah kontemporer.

Perkembangan dakwah kontemporer menuntut transformasi signifikan dalam manajemen lembaga dakwah, khususnya pesantren tahfidz sebagai pusat pembinaan kader dakwah. Muzayanah & Lubis (2023:170) mengungkapkan bahwa efektivitas dakwah di era modern sangat bergantung pada kemampuan adaptasi metodologis dan manajerial lembaga dakwah. Hal ini diperkuat temuan Solihat & Shaleh (2022:63) yang menunjukkan pentingnya integrasi teknologi dalam strategi dakwah untuk meningkatkan efektivitas pembinaan. Sementara itu, Sirajuddin (2019:28) menekankan urgensi pengembangan strategi dakwah yang terstruktur dan terukur dalam pembinaan santri sebagai kader dakwah masa depan. Transformasi manajemen dakwah ini

mencakup empat aspek utama: (1) perencanaan dakwah strategis berbasis analisis kebutuhan mad'u, (2) pengorganisasian program dakwah sistematis, (3) pelaksanaan dakwah terprogram dengan metode kontemporer, dan (4) evaluasi capaian dakwah yang terukur. Manshur (2019:20) menegaskan bahwa optimalisasi fungsi manajemen dalam aktivitas dakwah menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam mencetak kader dakwah yang disiplin dan berkualitas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep manajemen dalam Islam telah menjadi fokus kajian berbagai peneliti. Menurut Hafidhuddin & Tanjung (2019:45), manajemen dalam Islam merupakan sistem terpadu yang menggabungkan aspek spiritual dan profesional dalam pengelolaan organisasi dakwah. Hal ini diperkuat oleh temuan Aziz (2020:78) yang mengidentifikasi prinsip-prinsip manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti amanah, profesional (itqan), dan musyawarah sebagai landasan operasional. Sementara itu, Munir & Ilaihi (2021:92) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan dalam praktik manajemen modern. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep manajemen Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan etika dalam prosesnya.

Implementasi fungsi-fungsi manajemen POAC dalam konteks dakwah telah diteliti secara ekstensif. Ramayulis (2020:112) menganalisis peran planning dalam perencanaan program dakwah strategis yang mempertimbangkan kebutuhan mad'u kontemporer. Dalam aspek organizing, Nata (2021:156) menemukan bahwa struktur organisasi dakwah yang efektif harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Sementara itu, penelitian Tasmara (2019:89) tentang actuating menunjukkan pentingnya kepemimpinan transformatif dalam implementasi program dakwah. Aspek controlling, sebagaimana diteliti oleh Syukir (2020:134), menekankan pentingnya sistem evaluasi berkelanjutan dalam mengukur efektivitas dakwah.

Transformasi manajemen pesantren modern menjadi fokus penelitian kontemporer dalam bidang manajemen dakwah. Dhofier (2021:167) mengidentifikasi pergeseran paradigma dari sistem manajemen tradisional menuju manajemen berbasis teknologi di pesantren modern. Penelitian Mas'ud (2020:145) menunjukkan efektivitas digitalisasi program pembinaan santri tahfidz dalam meningkatkan capaian hafalan. Sementara itu, Steenbrink (2019:178) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pengawasan santri berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan. Meskipun demikian, Bruinessen (2020:123) mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara modernisasi manajemen dan preservasi nilai-nilai tradisional pesantren.

Kajian tentang kedisiplinan santri telah menghasilkan berbagai temuan penting. Al-Attas (2019:90) meneliti konsep dasar kedisiplinan dalam Islam yang menekankan kesadaran internal (self-discipline) dibanding kontrol eksternal. Penelitian Qomar (2020:167) mengungkap urgensi kedisiplinan bagi santri tahfidz dalam mencapai target hafalan dan pembentukan karakter. Adapun Mastuhu (2021:145) mengidentifikasi strategi efektif dalam pembentukan karakter disiplin melalui integrasi sistem reward-punishment dengan pembinaan spiritual. Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kedisiplinan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri yang komprehensif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji implementasi fungsi manajemen korporat dalam meningkatkan kedisiplinan santri (Muhtarom, 2019). Lokasi penelitian dilakukan di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an yang beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 23, Tangerang. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, dari Januari hingga April 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengasuh pesantren yaitu Ustadz El Pengki (Pengurus dan

Guru Al-Qur'an), Ustadz Abi Herman Maulana, SQ, Lc. (Pengasuh Pesantren), dan para ustadz pembina lainnya. Kedua, observasi partisipatif terhadap aktivitas santri selama 24 jam untuk memahami implementasi program kedisiplinan seperti fase setoran hafalan dan fashahah (Rahmawati, 2019). Ketiga, studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen terkait seperti buku panduan santri, catatan evaluasi hafalan, dan rekaman prestasi santri.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data untuk memilah informasi sesuai fokus penelitian tentang kedisiplinan santri (Suardi, 2019), (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks, dan (3) penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap selama proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan mengkonfirmasi temuan melalui berbagai teknik pengumpulan data, serta member checking dengan mengkonfirmasi hasil analisis kepada para informan kunci.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Fungsi Manajemen Korporat

Implementasi fungsi manajemen korporat di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Dalam aspek perencanaan (planning), pesantren telah menetapkan standar hafalan Al-Qur'an yang terukur dengan membagi santri ke dalam tiga kelompok berdasarkan kemampuan, yaitu kelompok Naqish untuk pemula, Mubtadi' untuk menengah, dan Mutawasith untuk tingkat lanjut. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Muzayanah & Lubis (2023:169), pembagian kelompok berdasarkan kemampuan merupakan strategi efektif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran Al-Qur'an. Pembagian ini memudahkan pengasuh dalam menyusun program pembinaan yang sesuai dengan kapasitas masing-masing santri, dimana setiap kelompok memiliki target capaian dan metode pengajaran yang berbeda (Solihat & Shaleh, 2022:64). Perencanaan juga mencakup perumusan aturan dan tata tertib yang jelas serta tegas, meliputi jadwal kegiatan harian, kewajiban setoran hafalan, dan sanksi pelanggaran. Hal ini sejalan dengan temuan David (2004:14) bahwa perencanaan strategis yang terintegrasi dapat memastikan tercapainya tujuan organisasi secara optimal. Sistem evaluasi direncanakan secara berkala untuk memantau perkembangan hafalan dan kedisiplinan santri, yang menurut Suardi (2019) merupakan komponen penting dalam membangun disiplin yang berkelanjutan dan tidak statis.

Pengorganisasian (organizing) program kedisiplinan dilaksanakan melalui pembentukan struktur kepengurusan yang melibatkan pengasuh dan santri senior. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pesantren bahwa "untuk meningkatkan disiplin dan kedisiplinan santri, pondok pesantren harus memiliki strategi-strategi yang baik serta memiliki keterampilan yang baik dalam upaya mendisiplinkan para santri". Struktur ini berperan penting dalam mengimplementasikan sistem pengawasan 24 jam yang terbagi dalam shift pagi, siang, dan malam. Setiap pengurus memiliki tugas dan wewenang spesifik dalam mengawasi kegiatan santri, mulai dari bangun subuh hingga waktu istirahat malam. Hal ini sejalan dengan pernyataan pengasuh bahwa "kadang kala saya longgarin, kadangkala saya tegasin, karena mengingat santrinya masih sedikit". Program tahfidz diorganisir secara terintegrasi dengan pembinaan fashahah dan tajwid, dimana setiap santri wajib mengikuti kelas tahsin sebelum memulai hafalan baru. Koordinasi antar unit pembinaan dilakukan melalui rapat evaluasi mingguan untuk memastikan konsistensi implementasi program kedisiplinan. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa "membuat aturan yang tegas pada santri dapat membantu dalam mendisiplinkan santri karena dengan memberikan hukuman santri akan tau dan tidak akan mengulangi kesalahan kesalahan yang telah diperbuat" (Tu'u, 2004).

Dalam aspek pelaksanaan (actuating), program tahfidz diimplementasikan melalui sistem setoran hafalan yang terjadwal dan terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz El Pengki, SQ, S.Pd. selaku pengurus pesantren, "setiap santri memiliki target hafalan harian yang

harus disetorkan kepada ustadz pembimbing sesuai jadwal yang telah ditentukan, hal ini untuk memastikan konsistensi dan kualitas hafalan santri". Pembinaan karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan terprogram seperti kajian akhlak, muhadharah (latihan pidato), dan halaqah Al-Qur'an yang diselenggarakan secara rutin di tempat kegiatan santri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abi Herman Maulana, SQ, Lc. selaku pengasuh bahwa "pembentukan karakter santri harus dilakukan secara komprehensif melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi mereka". Sistem reward diberikan kepada santri berprestasi dalam bentuk penghargaan bulanan dan kesempatan mengikuti program tahfidz intensif, sementara punishment yang edukatif diterapkan melalui penambahan jam setoran atau tugas menghafal hadits tematik. Sebagaimana diungkapkan Ustadz Khoiril Afif, SQ, S.H., "pemberian reward dan punishment yang tepat dapat memotivasi santri untuk lebih disiplin dalam menjalankan program tahfidz". Pemberian motivasi dan bimbingan intensif dilakukan secara personal untuk membantu santri mengatasi kesulitan dalam proses menghafal, yang menurut pengamatan di lapangan telah berhasil meningkatkan semangat dan konsistensi santri dalam mencapai target hafalan mereka.

Pengawasan (controlling) dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap pencapaian target hafalan dan tingkat kedisiplinan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz El Pengki, SQ, S.Pd., "evaluasi rutin sangat penting untuk memastikan konsistensi dan kualitas hafalan santri sesuai target yang ditetapkan". Setiap pekan, ustadz pembimbing melakukan penilaian terhadap kualitas hafalan, ketepatan waktu setoran, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abi Herman Maulana, SQ, Lc. bahwa "pengawasan yang ketat dan terstruktur merupakan kunci keberhasilan program tahfidz". Monitoring dilakukan dengan menggunakan buku mutaba'ah yang mencatat aktivitas harian santri dan perkembangan hafalannya, sebagaimana ditegaskan oleh Ustadz Khoiril Afif, SQ, S.H. bahwa "pencatatan sistematis memudahkan evaluasi perkembangan santri secara individual". Pengawasan juga mencakup aspek kemampuan adaptasi santri terhadap program pembinaan, terutama bagi santri baru yang masih dalam masa penyesuaian. Sebagaimana hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa "santri baru membutuhkan pendampingan intensif dalam 3 bulan pertama untuk memastikan adaptasi yang optimal terhadap sistem pembinaan". Penilaian efektivitas program pembinaan dilakukan setiap semester melalui ujian komprehensif yang meliputi aspek hafalan, pemahaman tajwid, dan implementasi adab keseharian, yang menurut dokumentasi pesantren telah berhasil meningkatkan tingkat kelulusan santri hingga 85% dalam dua tahun terakhir.

Implementasi fungsi manajemen korporat dalam sistem pembinaan santri menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan Muzayanah & Lubis (2023:175), integrasi manajemen modern dalam sistem pesantren berkontribusi pada optimalisasi pembinaan karakter santri secara terstruktur. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan, tercapainya target hafalan sesuai rencana, dan perbaikan perilaku dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Menurut penelitian Solihat & Shaleh (2022:68), sistem pengawasan 24 jam yang melibatkan pengurus dan ustadz pembimbing terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Sirajuddin (2019:35) menambahkan bahwa monitoring berkelanjutan melalui sistem pembinaan terintegrasi mampu meningkatkan kedisiplinan santri hingga 75% dibanding sistem konvensional. Meskipun demikian, tantangan seperti perbedaan kemampuan adaptasi antar santri dan pengaruh pergaulan masih memerlukan strategi penanganan yang lebih komprehensif. Manshur (2019:25) menekankan pentingnya pengembangan program pembinaan yang adaptif terhadap keragaman karakteristik santri untuk memastikan keberhasilan implementasi manajemen dakwah secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh temuan Hafidhuddin & Tanjung (2019:48) yang mengidentifikasi bahwa keberhasilan program pembinaan santri sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengakomodasi perbedaan individual melalui pendekatan manajemen yang fleksibel dan responsif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Dalam implementasi fungsi manajemen korporat untuk meningkatkan kedisiplinan santri, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi secara komprehensif. Pertama, kurangnya niat dan kesadaran diri santri menjadi tantangan utama dalam proses pembinaan. Sebagaimana pengalaman Ustadz Ahmad Baihaqi di Pesantren Gontor menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri membutuhkan ketekunan dan konsistensi yang tinggi dalam menjalankan program pembinaan (Muzayanah & Lubis, 2023:175). Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang, Abi Herman Maulana, SQ, Lc., dijelaskan bahwa "Yang membuat santri ngak disiplin kurangnya niat, kalau sebelumnya dia emang sudah mempunyai niat sungguh sungguh untuk belajar, itu justru sudah punya program, sudah punya catatan, manajemen waktu sendiri." Hal ini sejalan dengan temuan Hafidhuddin & Tanjung (2019:52) yang menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri yang disiplin.

Kedua, inkonsistensi waktu dalam pelaksanaan kegiatan sering terjadi karena berbagai faktor internal dan eksternal. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa ketidaktepatan waktu dalam kegiatan pagi, dimana jadwal yang direncanakan selesai pukul 06:00 sering mengalami keterlambatan, berdampak pada efektivitas program pembinaan secara keseluruhan. Pengalaman Ustadz Marzuki dalam mengelola program dakwah dan pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik menjadi kunci keberhasilan program pembinaan santri (Aziz, 2020:82).

Ketiga, pengaruh circle pertemanan yang kurang baik dapat mengganggu fokus dan komitmen santri dalam menjalani program pembinaan. Muzayanah & Lubis (2023:172) mengidentifikasi bahwa interaksi sosial yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku dan menurunnya kedisiplinan santri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ramayulis (2020:115) yang menemukan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri.

Keempat, perbedaan kemampuan adaptasi antar santri memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih personal dan fleksibel. Solihat & Shaleh (2022:66) menekankan pentingnya strategi pembinaan yang adaptif untuk mengakomodasi keragaman karakteristik santri dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Pengalaman Ustadz Ahmad Baihaqi di Pesantren Gontor dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan kepemimpinan santri menunjukkan bahwa pendekatan individual yang memperhatikan potensi dan keunikan masing-masing santri sangat penting dalam optimalisasi proses pembinaan (Nata, 2021:158). Sebagaimana ditegaskan Tasmara (2019:92), keberhasilan program pembinaan santri sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengakomodasi perbedaan individual melalui sistem manajemen yang adaptif dan responsif.

Dampak Implementasi Fungsi Manajemen

Implementasi fungsi manajemen korporat di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz El Pengki, SQ, S.Pd., tingkat kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan mengalami peningkatan hingga 80% dibandingkan sebelum diterapkannya sistem manajemen yang terstruktur. Hal ini tercermin dari ketepatan waktu santri dalam mengikuti shalat berjamaah, kegiatan tahfidz, dan program pembinaan lainnya. Muzayanah & Lubis (2023:171) menegaskan bahwa kedisiplinan waktu merupakan indikator fundamental dalam pembentukan karakter santri yang berintegritas. Peningkatan kedisiplinan ini juga berdampak positif pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an, dimana rata-rata santri mampu menyelesaikan hafalan sesuai target yang ditetapkan dengan tingkat keberhasilan mencapai 85%.

Pencapaian target hafalan yang lebih optimal terlihat dari meningkatnya jumlah santri yang berhasil memenuhi standar minimal hafalan per semester. Menurut catatan evaluasi pesantren, 75% santri mampu mencapai target hafalan 2 juz per semester dengan kualitas bacaan yang memenuhi standar fashahah dan tajwid. Solihat & Shaleh (2022:67) mengungkapkan bahwa

keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh sistem pembinaan yang terstruktur dan pengawasan yang konsisten. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Khoirul Afif, SQ, S.H. bahwa "peningkatan kualitas hafalan tidak terlepas dari penerapan sistem manajemen yang mengintegrasikan aspek pembinaan spiritual dan akademik". Sistem evaluasi berkala yang diterapkan juga membantu mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi santri secara dini, sehingga dapat segera diberikan solusi yang tepat.

Perbaikan perilaku dan akhlak santri menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi fungsi manajemen korporat di pesantren. Berdasarkan penelitian Sirajuddin (2019:33), pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah membutuhkan pendekatan manajemen yang komprehensif dan berkelanjutan. Di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang, perbaikan akhlak santri terlihat dari menurunnya tingkat pelanggaran tata tertib hingga 70% dalam satu tahun terakhir. Manshur (2019:24) menekankan bahwa perubahan perilaku positif santri merupakan hasil dari sistem pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan prinsip manajemen modern. Hal ini sejalan dengan visi pesantren untuk membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Optimalisasi sistem pembinaan di pesantren tercermin dari efektivitas program yang terukur melalui berbagai indikator capaian. Hafidhuddin & Tanjung (2019:49) mengidentifikasi bahwa keberhasilan program pembinaan santri sangat bergantung pada sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang, setiap program pembinaan memiliki target capaian yang jelas dan terukur, mulai dari standar hafalan hingga implementasi adab keseharian. Aziz (2020:81) menegaskan bahwa sistem pembinaan yang terukur memudahkan pesantren dalam melakukan evaluasi dan perbaikan program secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh temuan Ramayulis (2020:114) yang menunjukkan bahwa program pembinaan yang terstruktur berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang disiplin dan berintegritas.

Peningkatan kualitas pengawasan menjadi kunci keberhasilan implementasi fungsi manajemen di pesantren. Nata (2021:157) mengungkapkan bahwa sistem pengawasan yang efektif harus melibatkan seluruh komponen pesantren secara terintegrasi. Di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang, pengawasan dilakukan melalui sistem 24 jam yang melibatkan pengasuh, ustadz pembimbing, dan pengurus santri senior. Tasmara (2019:91) menekankan pentingnya pengawasan berkelanjutan dalam membentuk kesadaran dan kemandirian santri. Sistem pengawasan ini didukung oleh teknologi monitoring yang memungkinkan pemantauan aktivitas santri secara real-time, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Muzayanah & Lubis (2023:174) bahwa integrasi teknologi dalam sistem pengawasan berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembinaan santri.

Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif merupakan hasil dari implementasi fungsi manajemen yang efektif di pesantren. Solihat & Shaleh (2022:69) mengidentifikasi bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung menjadi faktor krusial dalam optimalisasi proses pembinaan santri. Di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang, lingkungan belajar yang kondusif tercipta melalui pengaturan jadwal kegiatan yang seimbang, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pembentukan budaya akademik yang positif. Sirajuddin (2019:34) menegaskan bahwa atmosfer pembelajaran yang kondusif membantu santri dalam mencapai target hafalan dan pembentukan karakter secara optimal. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen modern yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi fungsi manajemen korporat di Pesantren Tahfidz Ahlul Qur'an Tangerang telah berhasil meningkatkan kedisiplinan santri secara signifikan. Penerapan fungsi perencanaan

(planning) melalui pembagian kelompok berdasarkan kemampuan dan penetapan target hafalan yang terukur terbukti efektif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan pencapaian target hafalan santri hingga 85% sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengorganisasian (organizing) program kedisiplinan yang melibatkan struktur kepengurusan dengan sistem pengawasan 24 jam mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri. Sistem ini berhasil menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib hingga 70% dalam satu tahun terakhir.

Pelaksanaan (actuating) program tahfidz melalui sistem setoran hafalan yang terstruktur dan pembinaan karakter yang komprehensif berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan hingga 80%. Program pembinaan yang terintegrasi ini mencakup kajian akhlak, muhadharah, dan halaqah Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram. Fungsi pengawasan (controlling) yang dilakukan secara sistematis melalui evaluasi berkala dan monitoring menggunakan buku mutaba'ah memastikan konsistensi pencapaian target hafalan dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Sistem evaluasi ini berhasil mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi santri secara dini.

Keberhasilan implementasi fungsi manajemen ini juga didukung oleh beberapa faktor seperti kejelasan aturan dan tata tertib, dukungan orang tua, serta sistem pemberian motivasi yang efektif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi seperti kurangnya kesadaran diri santri, inkonsistensi waktu, dan pengaruh pergaulan yang kurang baik. Secara keseluruhan, integrasi fungsi manajemen korporat dalam sistem pesantren telah terbukti efektif dalam membentuk santri yang disiplin dan berkualitas, baik dalam aspek hafalan Al-Qur'an maupun pembentukan karakter.

F. SARAN

Adapun saran yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan sistem manajemen kedisiplinan santri di masa mendatang meliputi beberapa aspek. Pertama, pesantren perlu mengembangkan program pembinaan yang lebih adaptif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan karakteristik santri. Kedua, penguatan sistem monitoring berbasis teknologi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan evaluasi perkembangan santri. Ketiga, peningkatan intensitas komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua santri diperlukan untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter di lingkungan keluarga. Keempat, pengembangan program motivasi dan pembinaan mental yang lebih intensif dapat membantu mengatasi tantangan terkait kesadaran diri dan komitmen santri dalam menjalankan program tahfidz. Kelima, penyempurnaan sistem reward and punishment yang lebih edukatif diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Aziz, M. A. (2020). *Ilmu dakwah: Edisi revisi*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. V. (2020). *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- David, F. R. (2004). *Manajemen strategis: Konsep-konsep* (7th ed.). Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Dhofier, Z. (2021). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2019). *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Manshur, F. M. (2019). *Metodologi dakwah dalam Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, A. (2020). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mastuhu. (2021). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhtarom. (2019). *Tantangan Pesantren di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45-60.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2021). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muzayanah, U., & Lubis, M. (2023). *Transformasi Manajemen Dakwah Pesantren di Era Digital*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 168-176.
- Nata, A. (2021). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2020). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati. (2019). *Digitalisasi Pembelajaran di Pesantren Modern*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23-35.
- Ramayulis. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sirajuddin. (2019). *Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet*. Yogyakarta: LKiS.
- Solihat, M., & Shaleh, K. (2022). *Digitalisasi Manajemen Dakwah Kontemporer*. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 62-71.
- Steenbrink, K. A. (2019). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suhardi. (2019). *Kedisiplinan Dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 34-48.
- Syukir, A. (2020). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tasmara, T. (2019). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.